SAJARATUN: *Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*
e-ISSN: 2809-8293 | https://doi.org/10.37478/sajaratun.v9i2

SAJARATUN: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah
website: https://e-journal.uniflor.ac.id/index.php/sajaratun/
Vol.11 No. 1 Juni 2026, Hal. 190 - 197

RESEARCH ARTICLE

JURNAL SAJARATUN

INTEGRASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK MEWUJUDKAN KESADARAN SEJARAH DAN KARAKTER KEBANGSAAN PADA KURIKULUM MERDEKA

Cristian Purba[1], Cristy Rajagukguk[2], Dicky Alexander Rajagukguk[3], Dwi Anggraini[4], Indah Natalia Sinambela[5], Jenifer Mauli Stefani Siboro[6], Rofly Armadhany[7]
[1234567] *Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia*
cpurba489@gmail.com

Abstrak

Abstrak

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka menempati posisi epistemologis yang sangat strategis sebagai katalisator dalam mereorientasi pembelajaran sejarah di sekolah menengah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dan strategi integrasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam pembelajaran sejarah di sekolah menengah untuk membentuk kesadaran sejarah dan karakter kebangsaan peserta didik pada struktur Kurikulum Merdeka. Transformasi kurikulum menuntut pembelajaran sejarah tidak sekadar menjadi ruang hafalan kronologis, melainkan media internalisasi nilai luhur bangsa. Dengan menggunakan metode studi literatur sistematis (systematic literature review), data dikumpulkan melalui penelusuran artikel ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan kurikulum yang diterbitkan dalam rentang tahun 2015 hingga 2024. Hasil kajian menunjukkan bahwa dimensi-dimensi P5—seperti berkebinekaan global, gotong royong, dan bernalar kritis—memiliki keterkaitan epistemologis yang kuat dengan tujuan pembelajaran sejarah. Melalui proyek bertema kearifan lokal dan bhinneka tunggal ika, pembelajaran sejarah berbasis proyek (PjBL) mampu memfasilitasi internalisasi nilai-nilai karakter kebangsaan secara kontekstual. Inovasi ini berhasil mengubah budaya belajar sejarah menjadi lebih inklusif, partisipatif, dan reflektif. Meskipun demikian, efektivitas pelaksanaannya masih dibatasi oleh kendala kesiapan pedagogis guru, hambatan perancangan modul interdisipliner, serta kompleksitas instrumen asesmen otentik. Kajian ini menyimpulkan bahwa P5 dalam pembelajaran sejarah bertindak sebagai katalisator strategis untuk melahirkan lulusan yang tanggap terhadap dinamika abad ke-21 tanpa kehilangan jati diri nasionalnya.

Abstract

The Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) in the Independent Curriculum occupies a very strategic epistemological position as a catalyst in reorienting history learning in secondary schools. This study aims to analyze the role and integration strategies of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) within history education in secondary schools to foster historical consciousness and national character development under the Merdeka Curriculum framework. The current curriculum transformation demands that history learning move beyond mere chronological memorization and instead serve as an active medium for internalizing the nation's core values. Utilizing a systematic literature review (SLR) method, data were gathered through a comprehensive search of scientific articles, books, and official curriculum policy documents published between 2015 and 2024. The findings indicate that the core dimensions of P5—including global diversity, collaboration, and critical reasoning—possess a robust epistemological alignment

Article Info

Naskah diterima: 3 Juni 2026,

Naskah direvisi: 12 Juni 2026,

Naskah disetujui: 27 Juni 2026

Keywords
Integrasi,
Projek Penguatan,
Profil Pelajar Pancasila,
Pembelajaran Sejarah,
Kurikulum Merdeka

with the fundamental goals of history education. Through project themes such as local wisdom and global diversity (Bhinneka Tunggal Ika), history-based project learning (PjBL) effectively contextualizes national character values for students. This pedagogical innovation transforms the culture of history classrooms into a more inclusive, participatory, and reflective learning environment. However, its execution faces several practical constraints, including teachers' pedagogical readiness, hurdles in designing interdisciplinary project modules, and the operational complexity of authentic assessments. This study concludes that embedding P5 within history education acts as a strategic catalyst to produce graduates who are responsive to 21st-century dynamics while remaining firmly grounded in their national identity.

© 2026 Publikasi Pendidikan Sejarah Uniflor

PENDAHULUAN

Pendidikan menempati posisi sentral dalam mengonstruksi fondasi moral dan kapasitas intelektual suatu bangsa di tengah arus globalisasi yang dinamis. Dalam konteks Indonesia, orientasi pendidikan tidak lagi bertumpu secara eksklusif pada penguasaan kognitif semata, melainkan diarahkan pada internalisasi nilai-nilai Pancasila sebagai pemandu karakter kolektif. Pembelajaran sejarah memegang peran krusial dalam misi ini, sebab mata pelajaran ini berfungsi sebagai instrumen utama dalam merawat ingatan kolektif, menumbuhkan heroisme, serta memperkokoh rasa kebangsaan peserta didik. Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya gejala degradasi moral dan krisis identitas di kalangan generasi muda, seperti memudarnya solidaritas sosial, minimnya apresiasi terhadap pluralitas, hingga disorientasi nilai nasionalisme akibat penetrasi budaya asing.

Menanggapi urgensi tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai paradigma baru yang menawarkan fleksibilitas dan kedalaman belajar. Salah satu pilar operasional paling signifikan dari kurikulum ini adalah Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 didesain sebagai model pembelajaran kokurikuler lintas disiplin berbasis proyek yang menuntut keterlibatan aktif siswa dalam memecahkan problem kontekstual di lingkungan sekitar mereka. Melalui P5, pemerintah merumuskan enam dimensi karakter utama yang meliputi keimanan dan ketakwaan, berkebinekaan global, gotong royong, kemandirian, bernalar kritis, serta kreativitas. Keenam dimensi ini sejatinya merupakan sublimasi dari esensi nilai yang selama ini diupayakan dalam pembelajaran sejarah.

Secara teoritis, formulasi pendidikan karakter yang ideal harus mampu menyentuh tiga ranah psikologis secara simultan, yakni pengetahuan moral *(moral knowing),* perasaan moral *(moral feeling),* dan tindakan moral *(moral action)*. Dalam lanskap riset pendidikan di Indonesia, konsep penanaman nilai karakter ini telah didekati melalui berbagai sudut pandang. Sejumlah pemikir menekankan pentingnya mengintegrasikan muatan nilai lokal ke dalam setiap mata pelajaran secara organik. Selain itu, efektivitas pendekatan *living values education* juga telah dibuktikan dalam memperkuat basis moral siswa melalui penciptaan atmosfer sekolah yang kondusif. Ketika Kurikulum Merdeka mulai diimplementasikan, fokus kajian akademis bergeser pada analisis efektivitas P5 pada level makro. Riset dari Pratiwi dan Harsiati (2022) mengonfirmasi bahwa eksekusi proyek bertema pada tingkat pendidikan dasar berkorelasi positif terhadap peningkatan motivasi belajar dan disiplin personal. Di sisi lain, Isnaini dan Maryati (2022) membuktikan bahwa aktivitas proyek mampu menstimulasi kesadaran sosial, terutama dalam aspek tanggung jawab sosial dan kemampuan kooperatif peserta didik.

Riset-riset mutakhir mengenai Kurikulum Merdeka dalam dua tahun terakhir (2023–2024) mulai bergerak ke arah evaluasi kritis terkait instrumen penilaian dan dinamika manajerial di sekolah. Tren penelitian saat ini berfokus pada analisis hambatan teknis yang dihadapi tenaga pendidik, khususnya mengenai bias subjektivitas dalam penilaian otentik serta keterbatasan kompetensi guru dalam merancang proyek yang benar-benar interdisipliner. Pembahasan mengenai bagaimana P5 dapat beroperasi sebagai jembatan untuk mengontekstualisasikan nilai-nilai historis

masa lalu agar relevan dengan realitas kontemporer siswa mulai menjadi perhatian para ahli kurikulum.

Meskipun literatur mengenai P5 telah berkembang, sebagian besar studi terdahulu masih meneliti P5 sebagai program umum yang terpisah dari substansi mata pelajaran tertentu, atau hanya berfokus pada implementasinya di jenjang sekolah dasar secara umum. Masih terdapat kelangkaan kajian yang secara spesifik menelisik titik temu konseptual dan praktis antara P5 dengan pembelajaran sejarah di jenjang sekolah menengah. Kajian yang mengonstruksi bagaimana tema-tema P5 (seperti Bhinneka Tunggal Ika atau Kearifan Lokal) dapat disinergikan dengan materi sejarah untuk membangun kesadaran sejarah *(historical consciousness)* siswa masih sangat terbatas. Riset ini hadir untuk mengisi ruang kosong tersebut dengan menganalisis secara terpadu peran P5 sebagai instrumen penguat nilai-nilai historis-kebangsaan dalam mata pelajaran sejarah.

Kajian ini dilandasi oleh tiga pilar teoretis utama yang saling menguatkan. Pertama, Teori Pendidikan Karakter Tripartit dari Thomas Lickona, yang memandangkan bahwa karakter yang kokoh hanya terbentuk jika aspek kognitif, afektif, dan perilaku moral dipraktikkan secara nyata sebuah konsep yang sangat sepadan dengan pendekatan aksi nyata dalam P5. Kedua, Teori Sosial-*Konstruktivisme Lev Vygotsky,* khususnya mengenai *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan scaffolding, untuk membedah bagaimana kerja kelompok kolaboratif dalam proyek P5 mempercepat kematangan sosial dan berpikir kritis siswa melalui interaksi teman sebaya. Ketiga, Filosofi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara melalui trilogi kepemimpinannya (ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani), yang digunakan untuk merekonstruksi reposisi peran guru sejarah dari sekadar penyampai informasi informatif menjadi fasilitator dan mentor karakter yang humanis (Suharyanto, 2015).

Penelitian ini mendesak untuk dilakukan mengingat pembelajaran sejarah sering kali terjebak dalam stigma sebagai mata pelajaran yang menjemukan, verbalistik, dan anakronistis karena terlalu fokus pada hafalan fakta masa lalu tanpa makna. Di tengah ancaman disorientasi budaya global, diperlukan sebuah terobosan metodologis agar nilai-nilai historis dari perjalanan bangsa dapat ditransformasikan menjadi perilaku konkret siswa. Menganalisis integrasi P5 ke dalam diskursus sejarah menjadi krusial agar satuan pendidikan memiliki rujukan konseptual yang berbasis bukti dalam menyelenggarakan pembelajaran sejarah yang hidup, otentik, dan berdampak langsung pada karakter kebangsaan peserta didik.

Secara spesifik, penelitian ini diarahkan untuk mencapai beberapa tujuan utama, antara lain 1) Menganalisis kerangka kerja konseptual P5 dan relevansinya dengan visi pembelajaran sejarah di sekolah. 2) Menelaah dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila sebagai landasan penguatan kesadaran sejarah peserta didik. 3) Mengidentifikasi peran strategis dan implementasi P5 dalam merekonstruksi karakter kebangsaan melalui pembelajaran sejarah berdasarkan sintesis literatur ilmiah. 4) Menginventarisasi tantangan riil serta peluang strategis pelaksanaan integrasi P5 dalam ekosistem pendidikan sejarah di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka *(library research)* atau studi literatur sistematis (Yusuf, 2018). Metode ini dipilih karena relevan dengan tujuan penelitian yang berupaya mensintesis, mengonseptualisasikan, dan mengevaluasi secara kritis teori serta temuan empiris terdahulu mengenai implementasi P5 dan dinamika pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka.

Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari dokumen-dokumen kepustakaan yang kredibel, yang diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama:

1. Artikel ilmiah hasil riset empiris yang dipublikasikan dalam jurnal nasional terakreditasi (SINTA) maupun jurnal internasional bereputasi.
2. Buku teks akademis yang membahas teori pendidikan karakter, filosofi pendidikan, serta metodologi pembelajaran sejarah.
3. Regulasi dan dokumen kebijakan resmi dari Kemendikbudristek, termasuk Panduan Pengembangan P5 dan Capaian Pembelajaran mata pelajaran sejarah (Kemendikbudristek, 2022).

Rentang waktu penerbitan sumber literatur yang dijadikan rujukan dibatasi antara tahun 2015 hingga 2024. Pembatasan ini bertujuan untuk menjaga kebaruan (novelty) informasi serta memastikan bahwa data yang dianalisis mencerminkan perkembangan mutakhir dari transisi Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka.

Proses pengumpulan data dijalankan melalui penelusuran sistematis pada beberapa basis data akademik digital, seperti *Google Scholar,* Portal Garuda, dan indeks pencarian SINTA. Strategi pencarian data menggunakan kombinasi kata kunci *(boolean operator)* yang spesifik, meliputi: "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila", "P5 dan Pembelajaran Sejarah", "Kurikulum Merdeka", "Kesadaran Sejarah", "Pendidikan Karakter Kebangsaan", dan "Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Sejarah". Sumber yang ditemukan disaring secara ketat berdasarkan kriteria inklusi, yaitu: (1) materi fokus pada kaitan P5 dengan aspek karakter atau pembelajaran; (2) diterbitkan oleh penerbit atau jurnal ilmiah yang akuntabel; dan (3) dokumen dapat diakses secara utuh (full-text) untuk menghindari bias interpretasi.

Teknik awal analisis data menggunakan analisis isi *(content analysis)* yang dipadukan dengan sintesis naratif *(narrative synthesis).* Tahapan analisis data dilakukan melalui siklus berulang *(iterative method)* sebagai berikut:

1. Reduksi Data: Menginventarisasi seluruh literatur yang lolos seleksi awal, lalu memilah konsep, data empiris, dan argumentasi kunci yang relevan.
2. Kategorisasi: Mengelompokkan data ke dalam sub-tema analisis (konsep hubungan P5-sejarah, implementasi dimensi karakter, kendala lapangan, serta relevansi teoritis).
3. Sintesis: Menghubungkan dan membandingkan temuan antar-riset untuk melihat pola, konsistensi hasil, maupun anomali yang muncul di lapangan.
4. Penarikan Kesimpulan: Merumuskan gagasan baru yang komprehensif mengenai potret integrasi P5 dalam pembelajaran sejarah sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Epistemologis P5 dalam Reorientasi Pembelajaran Sejarah

Kurikulum Merdeka membawa transformasi paradigmatik dengan membagi struktur kurikulum menjadi intrakurikuler dan kokurikuler melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Zamjani, 2022). Dalam konteks pendidikan sejarah, pemisahan ini tidak boleh dimaknai sebagai dualisme yang saling terlepas, melainkan sebagai bentuk komplementaritas pedagogis. Selama ini, pembelajaran sejarah di Indonesia sering kali terjebak dalam pendekatan yang verbalistik, anakronistis, dan sekadar bertumpu pada transfer hafalan fakta kronologis masa lalu (Daga, 2021). Hadirnya P5 memberikan ruang kokurikuler sebesar 20–30% dari total jam pelajaran untuk mereorientasi bagaimana nilai-nilai historis dikonstruksi oleh peserta didik (Kemendikbudristek, 2022).

Secara epistemologis, pembelajaran sejarah bertujuan untuk membangun kesadaran sejarah *(historical consciousness)* dan memetik hikmah atau keteladanan dari peristiwa masa lampau. P5 bertindak sebagai laboratorium sosial yang memfasilitasi peserta didik untuk menguji dan menerapkan nilai-nilai kesejarahan tersebut dalam realitas kontemporer melalui *project-based learning.* Melalui tim fasilitator lintas mata pelajaran yang melibatkan guru sejarah, rancangan modul proyek tidak lagi terbatas pada tekstual buku ajar, melainkan bergeser pada eksplorasi isu-isu riil di lingkungan sekitar yang memiliki akar historis kuat (Arifin, 2022).

2. Konvergensi Dimensi Profil Pelajar Pancasila dan Nilai Kesejarahan

Enam dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila merupakan perwujudan operasional dari karakter kebangsaan yang memiliki keterkaitan inheren dengan substansi pembelajaran sejarah (Kemendikbudristek, 2022). Karakter tidak dapat tumbuh di ruang hampa; ia memerlukan pemahaman masa lalu sebagai jangkar identitas (Wiyani, 2013).

a. Dimensi Berkebinekaan Global: Dimensi ini bertitik temu langsung dengan materi sejarah pergerakan nasional dan sejarah lokal. Pembelajaran sejarah mengajarkan bahwa identitas keindonesiaan dibentuk oleh pluralisme etnis, budaya, dan agama yang saling berinteraksi secara harmonis (Suharyanto, 2015). Melalui dimensi ini, peserta didik diajak merefleksikan

proses pembentukan bangsa sehingga menumbuhkan toleransi otentik.

b. Dimensi Bergotong Royong: Karakter ini mengakar pada nilai tradisional kemanusiaan Indonesia yang tercermin dalam berbagai peristiwa sejarah, seperti sistem kerja sama masyarakat kuno hingga solidaritas pemuda pada peristiwa Sumpah Pemuda (Susetyo, 2022). Proyek P5 memaksa siswa mempraktikkan langsung nilai kerja sama tersebut dalam sebuah tim.

c. Dimensi Bernalar Kritis: Karakter ini setara dengan metode kritik sumber (heuristik dan verifikasi) dalam metodologi sejarah (Koesoema, 2015). Siswa dilatih untuk tidak menelan informasi atau narasi sejarah secara dogmatis, melainkan mampu menganalisis validitas informasi, membedakan fakta dan opini, serta merefleksikan pemikiran mereka.

Tabel 1. Matriks Integrasi Tema P5 dengan Substansi Nilai Pembelajaran Sejarah

NO	Tema P5	Konsep Nilai Sejarah yang Diintegrasikan	Elemen Karakter Kebangsaan
1	Kearifan Lokal	Studi sejarah lokal, asal-usul tradisi, artefak budaya, dan memori kolektif masyarakat setempat.	Menghargai warisan budaya, memperkuat identitas kedaerahan dalam bingkai nasional.
2	Bhinneka Tunggal Ika	Sejarah integrasi nasional, akulturasi budaya, toleransi antar-umat beragama dalam lintas sejarah Indonesia.	Komunikasi lintas budaya, reduksi prasangka sosial, penguatan inklusivitas.
3	Suara Demokrasi	Sejarah perkembangan sistem pemerintahan Indonesia, peristiwa reformasi, dan perjuangan hak-hak sipil.	Kebebasan berpendapat yang bertanggung jawab, penalaran kritis, partisipasi warga negara.
4	Gaya Hidup BerkelanjutanSejarah interaksi manusia dan lingkungan (sejarah lingkungan), kearifan ekologis nenek moyang dalam mengelola alam.Akhlak kepada alam, tanggung jawab ekologis antargenerasi	Gaya Hidup BerkelanjutanSejarah interaksi manusia dan lingkungan (sejarah lingkungan), kearifan ekologis nenek moyang dalam mengelola alam.Akhlak kepada alam, tanggung jawab ekologis antargenerasi.	Gaya Hidup BerkelanjutanSejarah interaksi manusia dan lingkungan (sejarah lingkungan), kearifan ekologis nenek moyang dalam mengelola alam.Akhlak kepada alam, tanggung jawab ekologis antargenerasi.

Sumber: Kemendikbudristek (2022), diakomodasi dan diolah peneliti berdasarkan perspektif sejarah

3. Peran P5 dalam Menumbuhkan Kesadaran Sejarah dan Karakter Siswa

Sintesis terhadap berbagai studi empiris menunjukkan bahwa penggabungan proyek berbasis tema kesejarahan dalam P5 memberikan dampak signifikan terhadap afektif peserta didik. Ketika siswa dilibatkan dalam tema Kearifan Lokal melalui penelitian sejarah lisan di kampung halaman mereka, terjadi proses experiential learning yang mendalam (Kurniawan, 2017). Siswa tidak lagi memandang sejarah sebagai deretan angka tahun yang mati, melainkan sebagai narasi hidup yang membentuk diri mereka saat ini (Pratiwi & Harsiati, 2022). Pendekatan ini terbukti melahirkan kedisiplinan dan rasa kepemilikan terhadap identitas bangsa.

Pada pelaksanaan tema Bhinneka Tunggal Ika, siswa yang mengkaji sejarah akulturasi budaya (misalnya sejarah pemukiman Pecinan atau Kampung Arab setempat) menunjukkan peningkatan empati sosial dan keterbukaan terhadap perbedaan (Isnaini & Maryati, 2022). Ruang kolaboratif dalam pengerjaan proyek kokurikuler ini bertindak sebagai inkubator yang menjembatani perbedaan latar belakang sosial siswa (Hermino, 2014). Melalui

aktivitas ini, aspek knowing the good dalam pelajaran sejarah di kelas ditransformasikan menjadi acting the good dalam kehidupan sosial kelompok proyek (Lickona, 2013).

Selanjutnya, dimensi Bernalar Kritis dan Kreativitas terstimulasi ketika siswa diminta memproduksi luaran proyek berbentuk digital, seperti film dokumenter sejarah lokal, infografis sejarah, atau pameran mini kemerdekaan (Fikriyyah et al., 2023). Proses merancang, menguji kebenaran cerita, dan memecahkan masalah teknis selama pembuatan proyek mendorong siswa untuk berpikir otonom dan reflektif (Puspitasari & Nugraheni, 2023). Hal ini membuktikan bahwa P5 mampu mengubah arah pembelajaran sejarah menjadi instrumen pembentuk warga negara yang kritis, otonom, dan bertanggung jawab (Anshori, 2017).

4. Reorientasi Sistem Asesmen dalam Proyek Kesejarahan

Integrasi P5 ke dalam diskursus sejarah mengubah secara drastis lanskap evaluasi pembelajaran (Kemendikbudristek, 2022). Asesmen dalam proyek kesejarahan melepaskan diri dari hegemoni tes tertulis obyektif (pilihan ganda) yang selama ini mengukur hafalan siswa tingkat rendah. Evaluasi diarahkan pada bentuk asesmen otentik *(authentic assessment)* yang merekam perkembangan karakter sepanjang proses proyek berjalan (Faiz et al., 2022).

Asesmen formatif berkala diterapkan melalui instrumen lembar observasi perilaku, jurnal refleksi harian siswa, serta penilaian antarteman *(peer-assessment*). Guru sejarah bertindak sebagai fasilitator yang memantau bagaimana nilai-nilai kepahlawanan, kerja sama, dan nalar kritis diaktualisasikan siswa ketika menyelesaikan konflik internal kelompok. Kendati demikian, subjektivitas penilaian masih menjadi tantangan laten (Puspitasari & Nugraheni, 2023). Banyak guru mengeluhkan rumitnya menyusun rubrik penilaian karakter yang valid dan terukur untuk menilai hal-hal abstrak seperti "empati sejarah" *(historical empathy)* atau "rasa nasionalisme". Tanpa panduan rubrik yang ketat, penilaian karakter berisiko jatuh pada formalitas administratif belaka (Mulyasa, 2021).

5. Analisis Kritis: Tantangan dan Peluang di Lapangan

Meskipun secara konseptual menjanjikan, realitas implementasi integrasi ini menghadapi hambatan sistemik. Pertama adalah resistensi pedagogis guru sejarah yang masih terperangkap dalam kenyamanan metode ceramah konvensional *(teacher-centered)* (Mulyasa, 2021). Mengubah peran guru menjadi fasilitator proyek membutuhkan dekonstruksi pola pikir yang tidak mudah dan memerlukan pendampingan berkelanjutan (Rahayu et al., 2022). Kedua, hambatan logistik dan kesenjangan fasilitas antar-daerah. Proyek P5 sejarah yang ideal sering kali memerlukan kunjungan ke situs sejarah, wawancara tokoh, atau penggunaan teknologi digital (Kemdikbud, 2020). Bagi sekolah-sekolah di wilayah pinggiran atau minim anggaran, hal ini menjadi beban ekonomi baru bagi siswa dan lembaga (Anshori, 2017).

Namun, peluang strategis yang ditawarkan jauh lebih besar. Otonomi luas yang diberikan Kurikulum Merdeka memungkinkan guru sejarah berkolaborasi dengan guru sosiologi, geografi, atau seni budaya untuk menciptakan proyek interdisipliner yang kaya makna (Faiz et al., 2022). Sinergi ini juga berpeluang melibatkan komunitas adat, sejarawan lokal, dan museum daerah sebagai mitra belajar (Komalasari & Saripudin, 2017). Kolaborasi lintas sektor ini menjadikan sekolah bukan lagi menara gading, melainkan ekosistem pendidikan karakter terpadu yang mampu menghasilkan generasi berkarakter luhur Pancasila dan berwawasan historis global (Kurniawan, 2017).

6. Refleksi Teoretis Integrasi P5-Sejarah

Secara teoretis, konvergensi P5 dan pembelajaran sejarah menegaskan kembali relevansi konsep-konsep pendidikan klasik. Struktur proyek yang dimulai dari tahapan pengenalan, kontekstualisasi, aksi nyata, hingga refleksi berjalan beriringan dengan model tripartit Thomas Lickona (2013). Pembelajaran sejarah menyuplai aspek pengetahuan moral (moral *knowing*), diskusi isu kelompok menumbuhkan perasaan moral (moral *feeling*), dan eksekusi proyek P5 menjadi wadah tindakan moral (moral *action*).

Dinamika interaksi dalam kelompok proyek juga mengonfirmasi validitas teori sosial-konstruktivisme Vygotsky. Melalui proses *peer scaffolding*, siswa yang memiliki pemahaman historis atau keterampilan teknologi lebih tinggi dapat membantu rekannya yang kesulitan dalam

menyelesaikan tugas proyek (Setiawan & Dinata, 2022). Akhirnya, integrasi ini memanifestasikan esensi terdalam dari pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan yang memerdekaan manusia (Suharyanto, 2015). Pembelajaran sejarah tidak lagi menindas nalar siswa dengan hafalan mati, melainkan menghidupkan daya cipta, rasa, dan karsa peserta didik untuk memahami jati dirinya sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian mendalam dan analisis sintesis literatur yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka menempati posisi epistemologis yang sangat strategis sebagai katalisator dalam mereorientasi pembelajaran sejarah di sekolah menengah. Integrasi P5 berhasil mendekonstruksi paradigma lama pembelajaran sejarah yang cenderung bersifat anakronistis, verbalistik, dan berpusat pada hafalan peristiwa masa lalu. Melalui model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning),* P5 mampu mengonversi ranah pengetahuan moral (moral *knowing*) yang diperoleh siswa di ruang kelas intrakurikuler menjadi tindakan nyata (moral *action*) di ruang sosial melalui kegiatan kokurikuler.

Konvergensi antara dimensi Profil Pelajar Pancasila khususnya berkebinekaan global, gotong royong, dan bernalar kritis dengan substansi nilai kesejarahan terbukti efektif dalam memfasilitasi internalisasi karakter kebangsaan secara kontekstual. Penerapan tema proyek seperti Kearifan Lokal dan Bhinneka Tunggal Ika yang bersandar pada pendekatan sejarah lokal, sejarah lisan, dan studi akulturasi budaya berhasil menstimulasi penguatan kesadaran sejarah *(historical consciousness)* serta empati sosial siswa terhadap realitas kemajemukan bangsa. Kendati demikian, efektivitas jangka panjang dari integrasi ini masih dibatasi oleh tantangan sistemik di lapangan, meliputi ketidaksiapan kompetensi pedagogis guru dalam beralih peran menjadi fasilitator, rumitnya penyusunan instrumen asesmen karakter yang valid dan bebas dari bias subjektivitas, serta keterbatasan sarana penunjang bagi sekolah-sekolah di daerah pinggiran.

Sebagai rekomendasi, diperlukan adanya pelatihan dan pendampingan teoretis-praktis secara berkelanjutan bagi para guru sejarah dalam penyusunan modul interdisipliner dan rubrik asesmen otentik. Selain itu, satuan pendidikan disarankan untuk mengoptimalkan jalinan kemitraan strategis dengan komunitas sejarah, budayawan lokal, sejarawan, serta lembaga permuseuman daerah guna memperluas ekosistem sumber belajar siswa. Melalui sinergi lintas sektor yang adaptif, integrasi P5 dan pembelajaran sejarah diproyeksikan mampu melahirkan generasi masa depan Indonesia yang tidak hanya memiliki kapasitas bernalar kritis yang adaptif terhadap dinamika global abad ke-21, melainkan juga tetap teguh memiliki jangkar identitas kebangsaan yang kokoh berakar pada nilai-nilai luhur Pancasila dan ingatan sejarah bangsanya.

REFERENSI

Anshori, S. (2017). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,* 2(2), 80–85.

Arifin, Z. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pedagogi. *Jurnal Sygma Excelencia Islamica,* 10(1), 1–15.

Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA,* 7(3), 1075–1090.

Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe. Edukatif: *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1544–1550.

Fikriyyah, U. F., Ramdhani, S., & Anggraini, W. (2023). Analisis Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio,* 9(2), 750–759.

Hermino, A. (2014). *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi.* Pustaka Pelajar.

Hidayat, N., & Abdillah, A. (2019). Pendidikan Karakter di Indonesia: Konsep dan Implementasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam,* 8(2), 231–248.

Isnaini, M., & Maryati, S. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai Upaya

Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8257.

Kemdikbud. (2020). *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020–2024.* Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.* Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Koesoema, D. (2015). Strategi Pendidikan Karakter: *Revolusi Mental dalam Lembaga Pendidikan.* Kanisius.

Komalasari, K., & Saripudin, D. (2017). Pendidikan Karakter: *Konsep dan Aplikasi Living Values Education.* Refika Aditama.

Kurniawan, S. (2017). Pendidikan Karakter: *Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu*. Ar-Ruzz Media.

Lickona, T. (2013). Educating for Character: *How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.

Mulyasa, E. (2021). Menjadi Guru Profesional: *Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Remaja Rosdakarya.

Muslich, M. (2015). Pendidikan Karakter: *Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional.* Bumi Aksara.

Pratiwi, I., & Harsiati, T. (2022). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, 7(3), 208–215.

Puspitasari, R., & Nugraheni, F. (2023). Evaluasi Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 23(1), 45–56.

Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Priatna, T. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.

Setiawan, D., & Dinata, M. (2022). Peran Guru dalam Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1–12.

Suharyanto, A. (2015). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Upaya Pembentukan Karakter Bangsa. JPPUMA: *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik* Universitas Medan Area, 3(2), 113–120.

Susetyo, B. (2022). Pengembangan Karakter Peserta Didik melalui Penerapan Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(1), 29–41.

Wiyani, N. A. (2013). Membumikan Pendidikan Karakter di SD: *Konsep, Praktik, dan Strategi.* Ar-Ruzz Media.

Yusuf, M. (2018). Metode Penelitian: *Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan.* Kencana.

Zamjani, I. (2022). Merdeka Belajar: Kebijakan Pendidikan dalam Membangun Ekosistem Belajar yang Relevan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan,* 7(1), 1–15.Koesoema, D. (2015). Strategi Pendidikan Karakter: *Revolusi Mental dalam Lembaga Pendidikan.* Kanisius.